

TAREKAT

Oleh Nurcholish Madjid

Adanya tarekat-tarekat kesufian di tanah air kita boleh dikatakan merupakan salah satu gejala keagamaan Islam yang menonjol. Tidak semua negeri Islam mempunyai gejala serupa. Republik Turki dan Kerajaan Saudi Arabia merupakan negeri-negeri yang melarang adanya tarekat kesufian, meskipun dengan alasan yang sangat berbeda. Turki melarangnya karena tarekat dipandang sebagai gejala kebodohan umum dan tidak sesuai dengan sekularisme ajaran Kemal Attaturk, sedangkan Saudi Arabia melarangnya karena dianggap penyimpangan atau bidah dari ajaran yang benar. Selain kedua negara itu boleh dikatakan semua negara Islam mengizinkan atau membiarkan (dengan sikap tak peduli) adanya tarekat-tarekat. Kita dapat sebutkan bahwa negeri kita termasuk yang terakhir itu.

Tentang mengapa di Indonesia banyak berkembang tarekat, tentu terkait dengan teori yang telah umum diterima, yaitu bahwa Islam datang ke kawasan ini melalui gerakan kesufian dalam tarekat-tarekat. Jika dikaitkan dengan fakta sejarah bahwa Islam berkembang pesat sejak jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit pada sekitar awal abad ke-15 (hampir bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511), maka peranan gerakan kesufian dalam mengembangkan dan mengukuhkan Islam di negeri kita mencocoki gejala umum di mana-mana dalam Dunia Islam. Demikian pula jika diingat bahwa tokoh-tokoh keagamaan masa lalu banyak disebut “wali”, maka adanya peranan yang besar dari kaum sufi itu juga merupakan keterangan yang dapat diterima

tentang fakta itu. Dengan begitu maka adanya corak kesufian yang kuat, yang melembaga dalam tarekat-tarekat, dalam penampilan keagamaan Islam di tanah air kita adalah bagian dari fakta sejarah masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini.

Kesufian Ditelaah Kembali

Meskipun masalah kesufian sudah banyak dibahas, termasuk dalam beberapa tulisan yang pernah kami tulis dalam seri KKA (Klub Kajian Agama) Paramadina, namun untuk kelengkapan pembahasan di sini ada baiknya kita sedikit mengungkap lagi makna dan hakikat tasawuf. Sebab tarekat tidak lain adalah bentuk kelembagaan praktik dan gerakan kesufian. Sebagai suatu bentuk wawasan keagamaan esoterik atau batini, tasawuf atau sufisme sangat menekankan segi keruhanian dalam penghayatan agama Islam. Ini berarti bahwa tasawuf merupakan “faktor pengimbang” bagi fiqh yang banyak menekankan segi hukum yang lahir, bagi kalam yang lebih berorientasi kepada pembahasan rasional-dialektis, dan bagi filsafat yang banyak mengandalkan kemampuan rasio atau akal lebih daripada kalam. Dari sudut pandangan lain, tasawuf juga tampak sebagai reaksi terhadap gejala kehidupan lahiriah atau material yang mewah dan menyimpang dari ukuran kewajaran. Ini dapat dilihat dengan cukup jelas dari latar belakang sosial-ekonomi dan politik serta budaya bagi lahirnya orientasi kesufian yang sangat kuat justru di zaman keemasan Islam pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid. Agaknya gejala ini juga dapat ditelusuri sejak masa Umayyah (di Damaskus) yang mendorong lahirnya gerakan-gerakan oposisi suci (*pious opposition*) di kalangan tertentu, khususnya di Basrah, Irak. Di zaman Harun al-Rasyid kota Basrah menjadi saingan kota Kufah dalam tradisi intelektual Islam (kira-kira mirip dengan persaingan antara tradisi intelektual Oxford dan Cambridge di Inggris). Jika Kufah banyak melahirkan ahli-ahli

hukum (*al-fuqahā'* — para ahli fiqih) yang terkenal, Basrah banyak menampilkan “orang-orang suci” (*al-nussāk* — para ahli *nusk* atau ibadat; atau *al-zuhhād* — para ahli zuhud atau asketik). Ada indikasi bahwa persaingan itu cukup tajam, dengan masing-masing pihak mengaku lebih benar atau malah paling benar daripada lainnya. Seorang tokoh gerakan oposisi suci di zaman lahirnya gerakan asketis itu ialah al-Hasan al-Bashri (Hasan dari Basrah) yang terkenal. Para sufi atau kaum *zuhhād* dan *nussāk* tersebut, menurut Ibn Taimiyah, adalah kelompok kaum Muslim yang mengikuti teladan al-Hasan al-Bashri dalam ijhtihad mencapai kesucian batin dengan menekankan *zuhd* (“zuhud”, asketisme) dan *nusk* (“*nusuk*”, dharmabakti).

Makna Tarekat

Perkataan “tarekat” (*tharīqah*) sendiri secara harfiah berarti “jalan”, sama dengan arti perkataan-perkataan “*syarī'ah*”, “*sabīl*”, “*shirāth*”, dan “*manhaj*”. Dalam hal ini yang dimaksud ialah jalan menuju kepada Allah guna mendapatkan rida-Nya, dengan menaati ajaran-ajaran-Nya. Semua perkataan yang berarti “jalan” itu terdapat dalam Kitab Suci al-Qur'an. Mengenai perkataan “*tharīqah*” terdapat dalam: “*Kalau saja mereka berjalan dengan teguh di atas tharīqah, maka Kami (Allah) pasti akan melimpahkan kepada mereka air (kehidupan sejati) yang melimpah-ruah,*” (Q 72:16).

Jadi dengan menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten, manusia dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia itu ialah hidup sejati, yang dalam ayat suci tersebut diumpamakan dengan air yang melimpah-ruah. Dalam literatur kesufian, air karunia Ilahi itu disebut “air kehidupan” (*mā' al-hayāt*). Inilah yang secara simbolik dicari oleh para pengamal tarekat, yang wujud sebenarnya tidak lain ialah “pertemuan” dengan Tuhan dengan rida-Nya, seperti dapat dipahami dari firman Allah: “*Maka barangsiapa*

mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, hendaknya ia berbuat kebaikan dan hendaknya janganlah dalam beribadat kepada Tuhannya itu ia mempersekutukan-Nya dengan apa pun juga,” (Q 18:110). Harapan kepada rida Allah itu juga dicerminkan dalam sebuah wirid tarekat yang berbunyi: “*Ilāhī Anta maqshūdī wa ridlā-Ka mathlūbī*” (Wahai Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan rida-Mulah yang kukari).

Penggunaan istilah “*tharīqah*” dalam arti persaudaraan kesufian (*shūfī brotherhood*) adalah hasil perkembangan makna semantik perkataan itu, sama dengan yang terjadi pada perkataan “*syarī‘ah*” untuk ilmu hukum Islam (juga dapat disebut “*fiqh*” dalam pengertian yang sedikit lebih sempit — sementara makna “*fiqh*” itu menurut asalnya ialah pemahaman agama secara keseluruhan, tidak terbatas hanya kepada bidang hukum dan peribadatan semata). Malahan istilah “*Ilmu Tauhid*” pun secara semantik mencakup semua cabang pembahasan dalam sistem keimanan, tidak terbatas hanya kepada pembahasan tentang Kemahaesaan Tuhan saja. Dengan menggunakan istilah “*tharīqah*” untuk persaudaraan kesufian itu, maka sekaligus ditunjukkan sumber pengesahan ajarannya dalam Kitab Suci, sama halnya dengan penggunaan istilah-istilah lain dalam ilmu keagamaan Islam tradisional.

Organisasi Tarekat

Setiap ajaran esoterik atau batini tentu memiliki segi-segi eksklusif. Jadi tidak dapat dibuat untuk orang umum. Segi-segi eksklusif itu menyangkut hal-hal yang “rahasia”, yang bobot keruhaniannya yang berat membuatnya sukar dimengerti oleh kaum awam (*al-‘awāmm*, orang umum), atau mudah menimbulkan salah paham pada mereka. Karena itu segi-segi eksklusif tersebut seyogyanya tidak dipahami seseorang melalui kegiatan pribadinya semata, melainkan dipahami dari seorang guru pembimbing (mursyid) yang sudah diakui kewenangannya.

Seorang mursyid sendiri memperoleh kewenangannya mengajarkan tarekat melalui pelimpahan kewenangan (Arab: *ijāzah*, pemberian wewenang) dengan baiat dan *talqīn* dari gurunya, dan guru itu memperolehnya dari guru sebelumnya, sedemikian rupa sehingga rangkaian guru-murid itu menghasilkan silsilah tarekat. Sebagai misal, tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah yang sangat populer di Indonesia, dengan contoh yang dipimpin oleh almarhum K.H. Musta'in Ramli dari Pondok-Pesantren Rejoso, Peterongan, Jombang, penjelasan silsilahnya adalah sebagai berikut:

Adapun silsilah kedua tarekat (Qadriyyah dan Naqsyabandiyah) itu ialah bahwa sesungguhnya bahwa *al-Faqīr ilā l-Lāh-i Tā'ālā al-Khabīr* Muhammad Ramli Tamim, Peterongan Jombang, telah memperoleh *talqīn* dan baiat untuk kedua tarekat tersebut dari Kiai Muhammad Khalil, Rejoso, Jombang. Kiai Khalil sendiri memperoleh *talqīn* dan baiat dari Syaikh Ahmad Khathib Sambas ibn Abd al-Ghaffar yang *'ālim* dan *'arif bi 'l-Lāh* (telah mempunyai makrifat kepada Allah) yang berdiam di negara Makkah al-Musyarrifah kampung Suq al-Lail.¹

Kemudian disajikan daftar lengkap silsilah itu demikian:

1. Muhammad Musta'in Ramli
2. Utsman al-Ishaqi
3. Muhammad Ramli Tamim
4. Muhammad Khalil
5. Ahmad Hasbullah ibn Muhammad Madura
6. Abdul Karīm
7. Ahmad Khathib Sambas ibn Abd al-Ghaffar
8. Syamsuddin

¹ Muhammad Ramli Tamim (dan Muhammad Utsman Nadi), *Tsamrat-u 'l-Fikriyyah* (Rejoso, Jombang: Ahl al-Thariqatain al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah, tanpa tahun), h. 24.

9. Murad
10. Abd al-Fattah
11. Kamal al-Din
12. Utsman
13. Abd al-Rahim
14. Abu Bakr
15. Yahya
16. Husam al-Din
17. Waliy al-Din
18. Nur al-Din
19. Zain al-Din
20. Syaraf al-Din
21. Syams al-Din
22. Muhammad al-Hattak
23. Abd al-‘Aziz
24. Sayyid al-Awliya’ wa Quthb al-Awliya’ Sayyiduna al-Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jilani
25. Abu Sa‘id al-Mubarak al-Mahzum
26. Abu al-Hasan ‘Ali al-Hakari
27. Abu al-Faraj al-Tharthusi
28. Abd al-Wahid al-Tamimi
29. Abu Bakr al-Syibli
30. Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi
31. Sari al-Saqathi
32. Ma‘ruf al-Kurkhi
33. Abu al-Hasan ‘Ali ibn Musa al-Ridla
34. Musa al-Kazhim
35. Ja‘far al-Shadiq
36. Muhammad al-Baqir
37. Imam Zain al-‘Abidin
38. Sayyid al-Syahid Sayyiduna al-Husain ibn Sayyidatina Fathimah al-Zahra’
39. Sayyiduna ‘Ali ibn Abi Thalib

40. *Sayyid al-Mursalīn wa Ḥabīb Rabb al-Ālamīn wa Rasūlubū ilā kāffat al-Khalq ajmaʿīn*, Sayyiduna Muhammad saw.
41. Sayyiduna Jibril as.
44. *Rabb al-Arbāb wa Muʿthī al-Riqāb*, huwa Allah swt.²

Selanjutnya, untuk mengikat tali hubungan batin dengan mursyid itu seorang murid (*al-murīd*, penuntut atau pencari kebenaran) melakukan baiat atau janji setia kepada guru pembimbing. Termasuk janji setia untuk tidak membagi pengetahuan esoteriknya itu kepada orang lain secara tidak sah dan tanpa perkenan guru pembimbing.

Masalah Keabsahan Tarekat

Jadi organisasi tarekat berpusat kepada hadirnya pribadi seorang mursyid. Seorang mursyid dalam menjalankan tugasnya mengambil baiat dari para (calon) murid dan membimbingnya dibantu oleh beberapa wakil yang biasa disebut khalifah atau badal, sesuai dengan martabatnya. Dengan begitu maka suatu tarekat tercegah dari kemungkinan mengalami gerak sentripetal sehingga menimbulkan kesesatan yang tidak dikehendaki. Dan karena esoterisme senantiasa rawan kepada kemungkinan penyimpangan (antara lain karena banyak sekali berurusan dengan intuisi atau cita-rasa pribadi yang mendalam, yang disebut oleh Imam al-Ghazali sebagai “*dzawq*”). Pengalaman dalam sejarah agama-agama, termasuk Islam sendiri, menunjukkan bahwa esoterisme yang tak terkendali dapat menjadi sumber kesesatan umum yang mengacaukan masyarakat. Karena itu organisasi-organisasi Islam semisal NU (Nahdlatul Ulama) menetapkan kriteria tertentu untuk dapat disahkannya suatu tarekat. Pada pokoknya suatu tarekat absah jika ia tidak menyimpang dari syariat. Ini tentu saja merupakan kelanjutan dari pemikiran al-Ghazali (wafat tahun 1111 Masehi), juga pemikiran

² *Ibid.*, h. 25-26.

al-Qusyairi sebelumnya. Mereka adalah tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah Islam telah mencoba “mendamaikan” antara orientasi lahir disiplin syariat dan orientasi batini disiplin tasawuf.

Dalam peristilahan kaum Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah dari kalangan Nahdlatul Ulama, tarekat yang absah dan yang secara syariat dapat dipertanggungjawabkan itu disebut “*thariqah mu‘tabarah*”. Di negeri kita telah terdaftar sekitar empat puluh tarekat yang dipandang absah, dan tergabung dalam perkumpulan yang disebut “Jam‘iyah Thariqah Mu‘tabarah”. Di luar Nahdlatul Ulama, organisasi sosial-keagamaan yang memperhatikan dunia tarekat antara lain ialah Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat dan Jam‘iyah Washliyah di Sumatera Utara.

Dengan adanya perkumpulan tarekat *mu‘tabarah* itu maka tarekat-tarekat di Indonesia dapat sejauh mungkin dihindarkan dari penyimpangan yang dapat merugikan masyarakat. Dan dengan berpegang kepada syariat maka tarekat-tarekat itu secara lahiriah dapat “diawasi”. Namun sudah tentu hal ini tidak sepenuhnya menjamin tercegahnya penyimpangan-penyimpangan atas nama kegiatan keruhanian. Berkali-kali masyarakat dihentakkan oleh berita tentang adanya tindakan a-sosial atau a-moral yang terjadi atas nama suatu ajaran keruhanian tertentu (sebagai bandingan, di Amerika pernah muncul gerakan Baghwan Shri Rajneesh yang mengajarkan pendekatan kepada Tuhan melalui hubungan seks bebas). Biasanya penyimpangan serupa itu terjadi dalam gerakan-gerakan kultus, bukannya dalam tarekat, dan karena itu gerakan tersebut tidak tergabung dalam suatu perkumpulan tarekat yang sah. Namun tidak urung adanya ekses negatif seperti itu telah mengundang adanya generalisasi terhadap tarekat atau gerakan kesufian sebagai negatif. Sikap negatif secara pukul rata ini jelas tidak dibenarkan, sebagaimana sikap positif secara pukul rata (tanpa penilaian kritis atas kasus-kasus spesifiknya) juga tidak dapat dibenarkan. Bahkan Ibn Taimiyah, seorang tokoh yang dikenal sebagai sangat berat berorientasi kepada syariat yang serba lahir itu, dan yang juga dikenal sangat gigih menentang dan

memberantas praktik-praktik kesufian populer — seperti kebiasaan orang berziarah ke makam-makam dengan niat meminta sesuatu, misalnya — masih merasa perlu memperingatkan orang untuk bersikap adil kepada tasawuf dan kegiatan persaudaraan kesufian. Polemik dan kontroversi antara yang pro dan kontra tarekat khususnya atau kesufian umumnya dipandang oleh Ibn Taimiyah sebagai serupa dengan pertentangan antara kaum Yahudi dan kaum Kristen. Dengan terlebih dahulu mengutip firman Allah yang artinya, “*Kaum Yahudi berkata, ‘Orang-orang Kristen itu tidak ada apa-apanya,’ dan kaum Kristen berkata, ‘Orang-orang Yahudi itu tidak ada apa-apanya,’*” (Q 2:113). Dan tentang gerakan kesufian itu sendiri Ibn Taymiyyah mengatakan demikian:

Anda dapatkan bahwa banyak dari kaum fiqih, jika melihat kaum sufi dan orang-orang yang beribadat (melulu), akan memandang mereka ini tidak ada apa-apanya, dan tidak mereka perhitungkan kecuali sebagai orang-orang bodoh dan sesat, sedangkan dalam tarekat mereka itu tidak berpegang kepada ilmu serta kebenaran sedikit pun. Dan Anda juga dapatkan banyak dari kaum Sufi serta orang-orang yang menempuh hidup sebagai *faqīr* tidak menganggap apa-apa kepada syariat dan ilmu (hukum); bahkan mereka menganggap bahwa orang yang berpegang kepada syariat dan ilmu (hukum) itu terputus dari Allah, dan bahwa para penganutnya tidak memiliki apa-apa yang bermanfaat di sisi Allah.³

Ibn Taimiyah tidak bermaksud menyalahkan salah satu dari keduanya, juga tidak hendak merendahkan kaum sufi, sekalipun ia, sebagai seorang penganut mazhab Hanbali, sangat berat berpegang kepada segi-segi eksoteris Islam seperti diwakili dalam syariat. Karena itu, Ibn Taimiyah mengatakan:

³ Ibn Taimiyah, *Iqtidlā’ al-Shirāth al-Mustaqīm* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 10.

Yang benar ialah bahwa apa pun yang berdasarkan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak itu adalah *ḥaqq*. Dan apa pun yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah pada kedua belah pihak itu adalah *bāthil*.⁴

Tarekat sebagai Ijtihad

Dari kutipan-kutipan itu dapat dirasakan betapa persimpangan jalan antara “kaum kebatinan” (*ahl al-bawāthin*) dan “kaum kezahiran” (*ahl al-zhawāhir*) dapat meningkat kepada batas-batas yang cukup gawat. Tetapi benarkah memang antara keduanya tidak terdapat titik pertemuan? Sebagaimana telah dikemukakan, usaha-usaha menyelaraskan antara keduanya itu telah banyak dilakukan para ulama terdahulu. Dapat dikatakan bahwa tarekat seperti yang sekarang ada merupakan hasil dari usaha penyelarasan itu, sehingga sesungguhnya tidak perlu terlampau dikhawatirkan. Seperti dikatakan Ibn Taimiyah, kita harus secara kritis dan adil melihat perkaranya masalah-demi-masalah, dan hendaknya tidak melalukan penilaian berdasarkan generalisasi yang tidak ditopang oleh fakta. Sebab tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat itu, pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebagai hasil ijtihad, suatu usaha pendekatan diri kepada Allah dapat benar dan dapat pula salah, dengan pahala ganda bagi yang benar dan pahala tunggal bagi yang salah. Maka tidak dibenarkan sikap pro-kontra yang bernada kemutlak-mutlakan. Ibn Taimiyah memberi keterangan yang cukup menarik tentang hal ini:

Karena banyak terjadi ijtihad dan pertikaian pendapat di kalangan mereka (kaum sufi) itu, manusia pun bertikai tentang tarekat mereka. Satu golongan mencela kaum sufi dan tasawuf, dan me-

⁴ *Ibid.*

mandang bahwa mereka itu adalah kaum pembuat bidah dan keluar dari Sunnah. Seperti diketahui, pernyataan serupa itu dikutip dari sekelompok imam-imam (tokoh-tokoh agama), kemudian diikuti oleh sementara ahli fiqih dan kalam. Segolongan lagi berlebihan tentang mereka (kaum sufi) itu, dan menganggap bahwa kaum sufi adalah manusia terbaik dan paling sempurna sesudah para Nabi. Kedua ujung (ekstremitas) dari pandangan yang wajar itu tercela. Yang benar ialah bahwa mereka itu adalah orang-orang yang berijtihad dalam ketaatan kepada Allah, sebagaimana orang-orang yang taat kepada Allah dari kalangan lain juga berijtihad. Maka dari mereka ada yang maju dan menjadi dekat (kepada Allah) sejalan dengan ijtihadnya, ada juga yang sedang-sedang saja dan termasuk golongan kanan (*abl al-yamīn*). Kemudian dari kedua pihak itu ada yang mungkin melakukan ijtihad dan membuat kekeliruan, lalu (yang keliru dan sadar) ada yang bertobat atau tidak bertobat. Dari kalangan mereka yang menisbatkan dirinya dengan kaum sufi ada yang zalim terhadap dirinya sendiri dan melalukan maksiat kepada Tuhannya, dan sungguh ada pula dari kalangan yang menisbatkan diri kepada mereka itu suatu kelompok kalangan pembuat bidah dan zandaqah (penyimpangan keagamaan), yang bagi kalangan ahli tasawuf yang *muhāqqiqūn* (mereka yang mendalam dalam hakekat) tidaklah termasuk mereka (kaum sufi), seperti al-Hallaj, misalnya.⁵

Sekadar sebagai contoh konkret ijtihad dalam mendekati diri kepada Allah itu ialah tehnik zikir yang dikembangkan oleh tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah ialah yang dapat kita baca dari sebuah kitab demikian:

- 1 Membaca surat *al-Fātiḥah* untuk Nabi saw., kemudian untuk arwah para guru pemegang silsilah Qadiriyyah-Naqsyabandiyah, khususnya untuk Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani dan Syaikh

⁵ Ibn Taimiyah, *al-Shūfiyāt wa al-Fuqarā'*, suntingan Sayyid Muhammad Rasyid Ridla (Cairo: 1384), h. 19-21.

- Junaid al-Baghdadi, lalu untuk arwah para bapak dan ibu kita dan sekalian kaum muslim dan muslimat serta mukmin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.
- 2 Membaca istighfar.
 - 3 Membaca shalawat kepada Nabi saw.
 - 4 Memusatkan hati (pikiran) kepada Allah dengan memohon kemurahan karunia-Nya agar dapat makrifat kepada-Nya melalui para guru tarekat, dan dengan menghadirkan rupa guru bersangkutan.
 - 5 Zikir “*Allāh, Allāh*” sambil memusatkan pikiran kepada “*lathīfat al-qalb*” yaitu “halusnya hati” yang terletak pada susu kiri sekira jarak dua jari, disertai merenungkan dalam-dalam makna nama Allah yang dizikirkannya itu.
 - 6 Kemudian menempelkan lidah ke langit-langit mulut sambil memejamkan mata dan menundukkan kepala.
 - 7 Selanjutnya, dengan izin guru pindah ke “*lathīfat al-rūh*” yaitu “halusnya ruh” di bawah susu kanan sekira jarak dua jari sambil berzikir seperti nomor 5.
 - 8 Lalu, dengan izin guru lagi, pindah ke “*lathīfat al-sirr*”, yaitu “halusnya rasa” pada susu kiri sekira jarak dua jari ke arah dada.
 - 9 Dan dengan izin guru lagi, dilanjutkan ke “*lathīfat al-khafīy*”, yaitu “halusnya hal tersamar” pada susu kanan sekira jarak dua jari ke arah dada.
 - 10 Setelah itu, dengan izin guru, diteruskan ke “*lathīfat al-akhfā*”, yaitu “halusnya hal yang paling tersamar”, terletak di tengah dada.
 - 11 Jika zikir itu dapat dijalankan dengan mantap, lalu dengan izin guru dilanjutkan dengan “*lathīfat al-nafs*”, yaitu “halusnya otak” yang terletak di tengah antara dua mata dan dua alis mata.
 - 12 Selanjutnya, juga dengan izin guru, ialah zikir “*lathīfat al-qālib*”, yaitu “halusnya seluruh badan” sejak dari kepala sampai ujung kedua kaki.

- 13 Selesai semua itu, kemudian membaca “*Ilāhī, Anta Maqshūdī wa ridlā-Ka mathlūbī, a‘thinī mahabbata-Ka wa ma‘rifata-Ka*” (Oh Tuhanku, Engkaulah tujuanku dan rida-Mu-lah yang aku cari. Anugerahilah aku cinta-kasih-Mu dan makrifat-Mu).⁶

Masa Depan Tarekat

Dapatkah kita memperkirakan masa depan tarekat di Indonesia? Sudah tentu, seperti halnya dengan di Saudi Arabia dan Turki — dengan alasan yang bertolak belakang seperti telah disinggung di atas — tarekat dapat hilang dari bumi Indonesia, oleh sesuatu sebab, baik sosial, politik, keagamaan, dan lain-lain. Tetapi, seperti terbukti pada kasus Turki (berkat “demokrasi”), memberantas tarekat bukanlah pekerjaan mudah. Sebab, menghunjam dalam permasalahan tarekat itu, seperti halnya dalam paham dan gerakan keruhanian lainnya, ialah kebutuhan manusia kepada sesuatu yang lebih tinggi daripada kehidupan material. Dengan tarekat — atau, lebih umum lagi, tasawuf — manusia dilatih untuk mampu “mentrasendenkan” dirinya di atas kehidupan kebendaan, dan diarahkan kepada jalan yang memberinya kemampuan mengapresiasi kebahagiaan keruhanian.

Dari sudut pandang itu, maka masa depan tarekat di Indonesia akan dengan sendirinya sangat tergantung kepada seberapa jauh ia mampu menyediakan jawaban-jawaban spiritual bagi kebutuhan manusia modern (dengan ciri dominan kehidupan serba-material dan lahir). Bersamaan dengan itu, manusia modern adalah — untuk baik atau untuk buruknya — manusia yang kritis, serba-rasional, dan, bergandengan itu, cenderung lebih berpikir menurut kerangka pandangan yang lebih menekankan masalah fungsional

⁶ Mushlih Abdurrahman al-Marāqī (dari Meranggen, Demak), *Hādzihi al-Futūḥāt al-Rabbāniyah fi al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah* (Semarang: Taha Putra, 1382/1963), h. 40-43.

dan substansial daripada masalah formal, lambang-lambang, atau upacara-upacara. Ini tidak berarti formalitas, lambang-lambang, dan upacara-upacara itu akan hilang, sebab tampaknya manusia tidak akan mampu hidup tanpa semuanya itu. Persoalannya hanyalah dari segi tekanan, kurang dan lebih.

Ditinjau dari sudut ini, tarekat sebagai suatu bentuk mata air keruhanian, mungkin akan mengalami perubahan segi-segi lahiriahnya — mislanya masalah pengorganisasian dan struktur hubungan fungsional antara mursyid dan murid. Namun hampir dapat dipastikan bahwa inti ajaran keruhaniannya akan tetap bertahan, dalam satu dan lain bentuk. Sebagai bandingan untuk sudut pandang ini kita hanya harus melihat negara-negara maju, seperti Amerika. Jika gejala menjamurnya gerakan spiritual di sana (termasuk kultus-kultus) merupakan indikasi, maka betapapun majunya suatu masyarakat di bidang kehidupan “modern” (baca: material) ternyata masih tetap memberi tempat kepada gerakan keruhanian, apa pun bentuknya, yang sehat dan yang sakit, yang lurus dan yang menyimpang, yang benar dan yang sesat. Sebab kebutuhan keruhanian merupakan kenyataan esensial tentang kemanusiaan, yang menurut al-Qur’an merupakan kelanjutan perjanjian primordial kita dengan Tuhan.

Sebelum kita akhiri pembahasan ini, ada baiknya kita merenungkan, bahwa setelah Rasulullah saw. berhasil membebaskan Makkah dari kaum musyrik, turunlah surat *al-Nashr* (“*Idzā Jā’a*”), demikian:

*“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,
Jika telah tiba kepada engkau (Muhammad) kemenangan Allah dan
pembebasan-Nya,
Dan engkau lihat manusia berbondong-bondong masuk agama
Allah,
Maka bertasbihlah engkau dengan memuji Tuhanmu, dan ber-
istighfarlah engkau kepada-Nya!
Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Taubat,”* (Q 110:1-3).

Jadi, setelah memperoleh kemenangan terakhir dengan takluknya Makkah dan orang pun berduyun-duyun menyatakan diri mereka sebagai orang-orang Muslim, Nabi kita dipesan oleh Tuhan agar meningkatkan kehidupan keruhaniaan beliau, dengan banyak zikir, bertasbih untuk memahasucikan Tuhan dan dengan memuji-Nya, sambil mohon ampun atas segala kesalahan yang ada. Dengan perkataan lain, Nabi kita dipesan untuk meningkatkan kehidupan religiusnya, agar lebih-lebih lagi, bagi beliau, mencapai tingkat yang bertambah tinggi.

Dan untuk kita semua kaum beriman, Allah swt. memperingatkan, *“Belumkah sampai saatnya bagi kaum beriman untuk menjadi khusyuk jiwa mereka dengan zikir kepada Allah dan (dengan merenungkan) kebenaran yang telah diturunkan?!”* (Q 57:16). Firman suci itu jelas merupakan peringatan kepada kita semua agar menyediakan waktu bagi kita untuk senantiasa ingat kepada Allah dan kebenaran yang diturunkan-Nya, dan janganlah kita sibuk hanya dengan kegiatan sehari-hari yang sekiranya membuat kita lupa akan Allah. Mungkin saja berkaitan dengan inilah kita dapat melihat potensi gerakan-gerakan tarekat (yang *mu'tabarab*) untuk mampu menyajikan kepada masyarakat jalan dan cara melaksanakan peringatan Allah ini. [❖]